

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Kemajuan dari suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas dari sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan senantiasa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa untuk kemajuan bangsa tersebut. Melalui pendidikan, seseorang mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Di dalam dunia pendidikan, kemampuan pemecahan masalah diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut disebabkan karena dalam mata pelajaran matematika terdapat permasalahan-permasalahan yang memerlukan pemecahan masalah. Menurut pendapat Lester menyatakan bahwa "*Problem solving is the heart of mathematics*" yang berarti pemecahan masalah merupakan jantungnya matematika.<sup>1</sup>

Matematika merupakan bagian dari kurikulum yang tidak hanya dipelajari secara konseptual saja, tetapi juga harus dapat digunakan untuk memecahkan

---

<sup>1</sup> Muchammad Achsin, "Kemampuan Pemecahan Masalah Pada PBL Pendekatan Konstektual Dalam Tinjauan Inventori Kesadaran Metakognitif," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional matematika* 1, no. 2 (2016): 7–15.

masalah dalam berbagai konteks kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Russeffendi yang mengatakan bahwa “kemampuan pemecahan masalah amatlah penting dalam matematika, bukan hanya saja bagi mereka yang kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>2</sup> Dalam matematika, pemecahan masalah memegang peranan penting dan peranan utama, karena dalam proses pembelajaran dan penyelesaiannya, siswa harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki untuk diterapkan ke pemecahan masalah tersebut. Sehingga dalam pembelajaran matematika, hal yang sangat perlu diperhatikan adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika untuk menyelesaikan dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan matematika. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut, dimana siswa mampu menyelesaikan masalah secara runtut dan benar pada soal matematika. Pemecahan masalah matematika dapat dikatakan sebagai langkah awal bagi siswa dalam mengembangkan ide-ide guna membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan matematikanya.<sup>3</sup> Apabila siswa tidak

---

<sup>2</sup> E.T Russeffendi, *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*, Bandung. (Tarsito, 2006).Hlm.341.

<sup>3</sup> Rizqi Fu'adatul A'yuni and Heni Pujiastuti, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Minat Belajar,” *jurnal pendidikan matematika FKIP Untirta* 10, no. 2 (2020): 123–134.

menguasai atau tidak mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik, maka akan memiliki dampak pada kehidupan sehari-hari.

Dampak yang biasanya akan terjadi apabila siswa kurang mampu menguasai kemampuan pemecahan masalah yaitu siswa tidak terbiasa dan tidak terlatih dalam menghadapi berbagai masalah maupun persoalan dalam suatu kehidupan yang kompleks tidak hanya dalam masalah matematikanya, tetapi juga masalah-masalah dalam bidang lainnya. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah seharusnya diberikan, dilatih, dan dibiasakan kepada siswa supaya siswa dapat mengembangkan cara berpikir, kebiasaan, ketekunan, dan rasa ingin tahu, serta rasa kepercayaan diri dalam situasi yang tak biasa.

Kemampuan siswa tidak dapat digambarkan secara jelas, karena proses berpikir siswa adalah sesuatu yang kasat mata dan setiap siswa memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Seorang pendidik tidak dapat melihat langsung kemampuan matematika siswa dalam menyelesaikan soal melalui proses berpikir yang sedang terjadi pada siswa tersebut ketika dihadapkan sejumlah pertanyaan. Tetapi, pendidik dapat mengetahui kemampuan itu dari kualitas respon-respon ataupun jawaban siswa terhadap suatu masalah yang diberikan berdasarkan pada kompleksitas pemahaman ataupun jawaban siswa tersebut.

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa, yaitu dengan menggunakan Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*). Taksonomi SOLO ini dikembangkan oleh Biggs dan Collin pada tahun 1982. Taksonomi SOLO merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa sesuai dengan respon jawaban siswa. Taksonomi SOLO memiliki karakter pemecahan masalah yang bersifat hierarki, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan kualitas jawaban siswa.<sup>4</sup> Taksonomi SOLO ini memungkinkan digunakan untuk mengidentifikasi kompleksitas pemahaman dan kualitas pemikiran yang dihasilkan oleh siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tujuan dari taksonomi SOLO yaitu untuk menyediakan cara sistematis untuk menggambarkan bagaimana kinerja siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang tidak biasa.

Taksonomi SOLO digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan respon siswa berdasarkan tingkatannya, yaitu *Prestructural*, kemampuan siswa yang tidak melibatkan suatu informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. *Unistructural*, kemampuan siswa yang hanya satu informasi saja yang dapat digunakan tetapi sudah mendapatkan hasil atau penyelesaian. *Multistructural*, kemampuan siswa yang dua atau lebih informasi yang bisa dikaitkan untuk mendapatkan penyelesaian suatu pemecahan masalah dan bisa digunakan suatu rumus yang saling berkaitan satu sama lain. *Relational*, kemampuan siswa dalam menggunakan dua informasi atau lebih tidak secara langsung saling berkaitan dengan satu sama lain tetapi bisa menggunakan cara baru untuk bisa mendapatkan penyelesaian. *Extended Abstrak*, kemampuan siswa yang menggunakan suatu informasi yang abstrak dari suatu soal dan bisa mendapatkan informasi baru dari suatu permasalahan

---

<sup>4</sup> Halimah Halimah, Zainuddin Untu, and Suriaty Suriaty, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Taksonomi Structure of Observed Learning Outcomes (SOLO)," *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020): 1–10.

untuk bisa mendapatkan hasil atau penyelesaian.<sup>5</sup> Berdasarkan level Taksonomi SOLO, kemampuan pemecahan masalah siswa dapat diukur melalui tingkatan-tingkatan tersebut dengan membuat soal yang memerlukan pemecahan masalah dari yang mudah sampai dengan yang sulit.

Menurut Oktarina, model taksonomi SOLO ini dipandang sangat menarik untuk diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah, karena selain bersifat herarki siswa dapat memberikan alternatif jawaban atau penyelesaian dari suatu permasalahan serta mampu mengaitkan beberapa jawaban atau penyelesaian tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.<sup>6</sup>

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa data diujikan melalui beberapa materi matematika, salah satunya pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Pada materi SPLDV ini di dalamnya memuat unsur-unsur suku, variable, koefisien, dan konstanta. Siswa harus jeli dan teliti dalam mengerjakan penyelesaian soal SPLDV ini, karena memuat masalah kontekstual yang mengharuskan siswa untuk berfikir kritis dan cermat dalam memilih rumus yang akan digunakan. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan soal SPLDV ini, diantaranya yaitu dengan menggunakan metode grafik, metode eliminasi, metode substitusi, dan metode campuran.

---

<sup>5</sup> Wafa Maulidia, Ana Setiani, and Pujia Siti Balkist, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Al-Isma'Iiyah Berdasarkan Taksonomi Solo," *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 4 (2019): 50–60.

<sup>6</sup> Oktarina Puspita Wardani, "Pengembangan Perangkat Evaluasi Berdasarkan Taksonomi the Structure of Observed Learning Outcome (Solo) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kompetensi Membaca Peserta Didik Kelas X Sma," *Seloka - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2012).

Selanjutnya, dari kelima kategori dalam Taksonomi SOLO tersebut akan digunakan untuk menelaah tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) sesuai dengan respon jawaban yang telah siswa berikan. Dalam penelitian ini dipilih materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) karena pada materi ini memuat masalah kontekstual yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan salah satu materi dalam matematika yang terkait dengan kemampuan menyelesaikan masalah berdasarkan Taksonomi SOLO.

Latar belakang pengetahuan dan kemampuan siswa sangat beragam sehingga masing-masing dari siswa menunjukkan hasil jawaban yang beragam juga. Maka diperlukan analisis berdasarkan kualitas yang diperoleh dari jawaban siswa tersebut, selanjutnya dapat ditentukan kualitas dari ketercapaian proses kognitifnya. Inilah yang masih jarang pendidik perhatikan, bahwa setiap siswa berkembang dan memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari penelitian yang pernah dilakukan, terdapat penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu peneliti yang dilakukan oleh Halimah, Zainuddin Untu, dan Suriaty menunjukkan bahwa dari 66 subjek diperoleh 5 siswa dengan kategori kemampuan *prestructural*, 15 siswa dengan kemampuan *unistructural*, 29 siswa dengan kemampuan *multistructural*, 14 siswa dengan kemampuan *relational*, dan 3 siswa dengan kemampuan *extended abstract*. Halimah dkk menyimpulkan bahwa berdasarkan

klasifikasi dalam Taksonomi SOLO kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ini sebagian besar berada pada level *multistructural* yang berarti memenuhi indikator Taksonomi SOLO pada tingkatan *prestructuran* dan *unistructural*.<sup>7</sup>

Pada penelitian yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Pada peneliti ini, peneliti menjumpai beberapa masalah yaitu kesulitan untuk memecahkan masalah dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sehingga tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil jawaban siswa yang mayoritas di bawah KKM dan pengamatan terhadap siswa dalam proses penyelesaian soal pemecahan masalah. Selain itu, dapat dibuktikan dari hasil wawancara bersama Ibu Dewi Cahyaningrum S.Pd., selaku guru mata pelajaran matematika kelas VIII yang mengatakan bahwa :

*Sebagian besar siswa masih kesulitan ketika mengerjakan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep materi dan tidak paham maksud soal, dan juga kurang terbiasa untuk melakukan latihan soal pemecahan masalah. Sehingga apabila dihadapkan dengan soal pemecahan masalah mereka akan bingung. Hal ini disebabkan karena keterbatasan interaksi siswa dan guru. Ini kan masih musim pandemic covid-19 pembelajaran masih terbatas. Jadi guru juga memiliki keterbatasan dalam memberikan materi dan melakukan latihan soal kepada siswa. Mayoritas siswa saya itu kurang rasa ingin tahunya, jadi sulit dari kita sebagai guru apabila ingin mengajak mereka belajar kilat begini. Tapi ada juga yang mau belajar, sering tanya-tanya tapi hanya beberapa siswa saja. Maka dari itu, kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada*

---

<sup>7</sup> Halimah, Untu, and Suriaty, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Taksonomi Structure of Observed Learning Outcomes (SOLO)." *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.9, No.1 (2020) : 1-10.

*mata pelajaran matematika masih termasuk rendah. Banyak sekali tantangan guru untuk saat sekarang ini.*

Berdasarkan paparan tersebut, Taksonomi SOLO dipandang dapat membantu guru dalam proses evaluasi hasil belajar siswa. Dengan Taksonomi SOLO guru diharapkan dapat lebih baik dalam melakukan evaluasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena Taksonomi SOLO. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian jenis kualitatif mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) berdasarkan teori Taksonomi SOLO. Sehingga peneliti merumuskan judul penelitian “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Taksonomi SOLO (*Structure Of Observed Learning Outcomes*) Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pule Trenggalek”.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Prestructural*?
2. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Unistructural*?

3. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Multistructural*?
4. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Relational*?
5. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Extended Abstract*?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Prestructural*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Unistructural*.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Multistructural*.
4. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Relational*.
5. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan Taksonomi SOLO pada level *Extended Abstract*.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut.

##### 1. Teoristis

- a. Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pule dalam menyelesaikan soal pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) berdasarkan Taksonomi SOLO.
- b. Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran matematika khususnya pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Sehingga, diharapkan memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar matematika.
- c. Sebagai tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

##### 2. Praktis

Pada penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan jika dilihat dari segi praktis, yaitu:

##### a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki, sehingga apabila menemui masalah-masalah dalam pembelajaran khususnya dalam materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) dapat menyelesaikan dengan baik sesuai dengan kemampuannya.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru mendapatkan gambaran tentang bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswanya sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk proses pembelajaran kedepannya supaya lebih efektif. Penelitian ini juga sebagai informasi bagi guru agar lebih memperhatikan hal-hal sekecil apapun yang berkenaan dengan proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah yang digunakan untuk penelitian dapat mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

d. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau sebagai referensi dalam menyusun penelitian yang menyangkut tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

## **E. PENEGASAN ISTILAH**

### **1. Definisi Konseptual**

a. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu aktivitas kognitif yang kompleks sebagai proses untuk mengatasi suatu masalah

dalam pelajaran matematika dan untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan sejumlah strategi.<sup>8</sup>

b. Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*)

Taksonomi SOLO adalah klarifikasi respon nyata siswa tentang struktur hasil belajar yang dapat diamati.<sup>9</sup>

c. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) adalah sebuah persamaan yang mempunyai dua variabel, dengan masing-masing variabel memiliki pangkat tertinggi satu dan tidak ada perkalian diantara kedua variabel tersebut.<sup>10</sup>

## 2. Definisi Operasional

a. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan keterampilan pada diri peserta didik untuk menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan permasalahan, baik dalam matematika, ilmu lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pemecahan masalah diharapkan aspek-aspek kemampuan penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika, dan lain-lain dapat

---

<sup>8</sup> Syarifah Fadillah, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Pembelajaran Matematika," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta* 1, no. 4 (2010): 338–553.

<sup>9</sup> Asep Saiful Hamdan, *Pengetahuan Taksonomi Bloom Dan Taksonomi SOLO* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2008).hlm.23.

<sup>10</sup> Dris J., *Matematika Untuk SMP Dan MTs Kelas VIII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Hlm.80.

dikembangkan secara lebih baik, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis haruslah terdapat dalam kurikulum matematika sekolah.

b. Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*)

Taksonomi SOLO merupakan suatu alat ukur dan alat evaluasi untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan kompleksitas pemahaman dan kualitas jawaban siswa. Adapun tingkatan Taksonomi SOLO dalam menentukan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu *prestruktural*, *unistruktural*, *multistruktural*, *relational*, dan *extended abstract*.

c. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linier adalah himpunan beberapa persamaan linier yang saling terikat, dengan koefisien persamannya adalah bilangan real ( $\mathbb{R}$ ). Sedangkan pengertian Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) adalah sebuah persamaan yang mempunyai dua variabel, dengan masing-masing variabel memiliki pangkat tertinggi satu dan tidak ada perkalian diantara kedua variabel tersebut. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) dapat dinyatakan dalam bentuk umum  $ax + by = c$ , dengan  $a, b, c \in \mathbb{R}$ , dan  $a, b \neq 0$ , dan  $x, y$  adalah suatu variabel. SPLDV dapat diselesaikan dengan menggunakan empat metode, yaitu metode grafik, metode eliminasi, metode substitusi, dan metode campuran.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah pembaca memahami maksud dan isi pembahasan peneliti, berikut ini peneliti kemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Bagian awal, terdiri dari : Halaman Sampul Luar, Halaman Sampul Dalam, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Pernyataan Keaslian Tulisan, Surat Pernyataan Kesiapan Publikasi Karya Ilmiah, Motto, Persembahan, Prakata, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Bagan, Daftar Lampiran, Abstrak, Daftar Isi.

2. Bagian Inti, terdiri dari enam bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan, yang memuat: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Kegunaan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Penegasan Istilah, f) Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, yang memuat a) Deskripsi Teori, b) Penelitian Terdahulu, c) Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat : a) Rancangan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Data Dan Sumber Data, e) Teknik Pengumpulan Data, f) Analisa Data, g) Pengecekan Keabsahan temuan, h) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, yang memuat : a) Deskripsi Data, b) Analisis Data, d) Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan, yang memuat pembahasan secara menyeluruh terkait permasalahan pada penelitian.

BAB VI Penutup yang memuat a) Kesimpulan dan b) Saran.

3. Bagian akhir, terdiri dari : a) Daftar Rujukan dan b) Lampiran-Lampiran.